

Respon Israel atas instabilitas konstalasi politik dan militer Timur Tengah: Perspektif realisme defensif

Muhammad Aqil Wahid^{1*}, Alam An Shori²

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ²Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *aqilthewarrior@gmail.com

Kata Kunci:

keseimbangan ancaman; Israel; politik; realisme defensif; Timur Tengah

Keywords:

balance of threats; Israel; politics; defensive realism; Middle East

ABSTRAK

Timur tengah berhasil menjadi center of attention bagi politik internasional. Timur tengah merupakan cikal bakal banyak peradaban besar dunia seperti peradaban Mesir kuno, Mesopotomia, Persia, dan peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis politik realisme defensif perspektif Stephen Waltz. Data-data penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti: berita, web resmi, buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Data-data menyangkut data yang relevan dengan objek kajian. Penelitian seperti ini kerap disebut Library based Research.

Data-data dikumpulkan dengan cara membaca info dan berita yang relevan dengan Balance of threat Israel terhadap politik Timur Tengah. Data-data yang didapatkan kemudian dicatat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data (3) Menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini yaitu Israel memiliki kemampuan secara militer, ekonomi, politik dan diplomasi untuk menghadapi ancaman yang mungkin menghantui mereka dari negara-negara Arab. Israel memiliki militer yang kuat untuk menjamin pertahanan mereka. Selain itu, Israel juga dianugerahi kemampuan teknologi yang mumpuni baik teknologi sipil maupun teknologi militer. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam menghadapi ancaman-ancaman yang menghantui mereka, Israel lebih mendahulukan Balancing dibandingkan Bandwagoning. Hal ini merepresentasikan kepercayaan diri yang tinggi Israel terhadap kapabilitas mereka sebagai sebuah negara.

ABSTRACT

The Middle East has succeeded in becoming a focal point of international politics. It is the cradle of many great world civilizations, including ancient Egyptian, Mesopotamian, Persian, and Islamic civilizations. This study adopts a qualitative descriptive approach, using the defensive realism political analysis method from Stephen Waltz's perspective. The research data comes from various sources such as news, official websites, books, and scientific journals. The data pertains to information relevant to the object of study. This type of research is often referred to as Library-based Research. The data is collected by reviewing information and news related to Israel's Balance of Threat in Middle Eastern politics and is then documented. Data analysis is conducted using Miles and Huberman's techniques, which include (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The study concludes that Israel possesses the military, economic, political, and diplomatic capabilities to address potential threats from Arab countries. Israel's military strength ensures its defense, and the nation is also equipped with advanced technological capabilities, both in civil and military sectors. The study also reveals that, in addressing these threats, Israel prioritizes balancing over bandwagoning, reflecting its strong confidence in its national capabilities.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah, Timur Tengah telah menjadi *center of attention* bagi politik internasional. Timur tengah berperan besar dalam mencetak beberapa peradaban besar dunia. Beberapa bukti bahwa Timur Tengah memiliki peran tersebut dapat dilihat dari beberapa peradaban terkenal seperti peradaban Mesir kuno, Mesopotomia, Persia, dan peradaban Islam. Peradaban-peradaban ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi progresi kemanusiaan secara general baik pada bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun politik. Selain itu, timur tengah juga merupakan tempat lahirnya tiga agama samawi yang merupakan tiga agama dominan yang dianut oleh publik internasional hingga saat ini. Agama-agama ini diantaranya Yahudi, Kristen, dan Islam. Hal ini merepresentasikan kekayaan dan potensi besar wilayah ini bagi dunia internasional (Hitti, 2002).

Namun, di samping kegembiraannya di bidang politik, timur tengah juga kerap kali menjadi pemantik bara api atau sumber masalah dari kemanusiaan itu sendiri. Modern ini, ada banyak sekali konflik yang terjadi di wilayah ini. Konflik-konflik ini mengakibatkan hilangnya ribuan nyawa dan juga kerugian triliun dolar dari segi ekonomi dan infrastruktur (Gross, 2005). Konflik-konflik ini diantaranya konflik Iran-Iraq (Sterner, 1984), Iran-Israel (Kahl et al., 2012), Israel-Palestina, dan lain sebagainya. Fenomena ini merepresentasikan kompleksitas dialektika peradaban manusia wilayah ini. Sebagai jawaban dari tantangan politik dan ekonomi ini, banyak negara-negara di wilayah ini mulai membangun infrastruktur militer untuk menopang *survival* negara dan juga sebagai *deterrence* bagi negara lain. Salah satu negara yang sangat antusias memperkuat kekuatan militer dan ekonomi mereka adalah Israel (Pry, 2018).

Berdasarkan Garaudy, Israel adalah negara yang mengimplementasikan model kolonialisme dan rasisme dalam kebijakan politiknya (Garaudy, 1996). Secara geografis, Israel berada di tengah-tengah negara kaya minyak yang berpopulasi lebih dari 60 juta penduduk. Inilah yang menyebabkan Israel berada dalam masa perang konstan. Peter Pry menyebutkan bahwa Israel memperkuat militer mereka sebagai jawaban bagi hostilitas bangsa Arab. Keberadaan Israel di tengah negara-negara yang membenci Israel mendorong mereka untuk melakukan kompensasi besar-besaran di bidang militer dan ekonomi (Pry, 2018). Hal ini tergambar dalam proyek senjata, Ben Gurion Canal, maupun pada proyek pembangunan reaktor nuklir. Selain itu, kebijakan luar negeri Israel juga menjadi pertimbangan. Israel kerap kali bertindak egoistical dalam konstelasi perpolitikan internasional. Israel bertindak berdasarkan national interest yang bertentangan dengan esensi kemanusiaan (Garaudy, 1996). Hal ini menyebabkan lahirnya stigma-stigma negative oleh bangsa Arab terhadap eksistensi Israel itu sendiri.

Balance of threat adalah pandangan politik negara yang dikemukakan oleh Stephen Waltz. Balance of threat merupakan bagian dari teori realisme defensif. Menurut Waltz (Muntaqim et al., 2023), Balance of threat adalah salah satu jalan yang dipilih oleh negara-negara untuk mewujudkan keamanan internasional dengan cara penyeimbangan kekuatan dari ancaman yang didapat. Balance of threat memiliki empat elemen; aggregate power, geography proximity, offensive capability, dan offensive intention. Penelitian ini menarik diteliti karena menawarkan perspektif yang berbeda

untuk melihat realitas dari kompleksitas konflik dan masalah sosial-politik yang eksis di timur tengah dan juga realitas perang urat saraf yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kacamata yang berbeda dalam melihat fakta-fakta yang ada di sekitaran konflik Israel-Palestina yang sedang hangat saat ini.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pencarian dilakukan dengan melihat beberapa aspek, diantaranya; aspek tema, dari segi tema kajian-kajian terdahulu menggunakan tema yang sama yaitu politik; aspek objek, penelitian-penelitian terdahulu menggunakan objek yang berbeda-beda, diantaranya kebijakan Israel (Quamar, 2020), konflik Israel-Saudi (Xu, Zhang, & Yuan, 2021), Palestina-Israel (Firdaus & Yani, 2020), dan ancaman China (Muntaqim et al., 2023). Penelitian kali ini menggunakan objek ancaman Israel di timur tengah; aspek teori, penelitian terdahulu menggunakan teori yang berbeda-beda, ada dua kajian terdahulu yang menggunakan realisme defensive penelitian Xu, Zhang, & Yuan (2021) dan Muntaqim et al. (2023). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pemilihan ancaman Israel sebagai objek dari penelitian dan juga terletak pada komprehensifitas penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai komparasi dan instrumen untuk menemukan aspek novelty dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana Israel menjawab ancaman-ancaman terhadap eksistensi mereka berdasarkan persektif balance of threat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan Israel untuk memastikan eksistensinya di tengah-tengah negara yang membenci eksistensi mereka berdasarkan perspektif balance of threat Stephen Waltz.

Kajian Teori

Realisme

Realisme lahir dari proposisi bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki disposisi untuk khawatir atas keselamatan dirinya. Hal ini membuat manusia cenderung meletakkan dirinya pada tangga paling tinggi hierarki urgensi, demi mendapatkan prestige, kekuasaan dan terhindar dari bahaya yang menghantunya. Dengan demikian, politik internasional berdasarkan pespektif realisme adalah *power politics*. Politik merupakan wahana konflik dalam mempertahankan kepentingan nasional dan *survival* negara tersebut. Menurut teori ini, tujuan fundamental dalam politik adalah bertahan hidup. Kekuatan adalah hal yang paling dicari untuk memastikan kelangsungan hidup negara tersebut (Anshori, 2020). Realisme diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu realisme klasik, realisme struktural, dan strukturalisme nonklasik. Realisme struktural terbagi ke dalam dua bentuk yaitu realisme ofensif dan realisme defensive (Dunne & Schmidt, 2014).

Realisme Defensif

Realisme defensif adalah teori politik yang memandang bahwa suatu negara hanya perlu memiliki kekuatan yang cukup untuk kelangsungan hidupnya (Dunne & Schmidt, 2014). Dalam realisme, politik internasional dipandang bersifat anarki. Oleh karena itu,

keamanan nasional meruapakan perhatian penting oleh setiap negara dalam menanggapi ancaman yang tak menentu. Salah satu caranya adalah melalui *Balance of Threat*. Berdasarkan Stephen Waltz, Negara dipandang agresif memiliki tendensi untuk memprovokasi negara-negara lain ketika mengimbangi kekuatan negara tersebut. Waltz membagi ancaman ke dalam empat elemen (Muntaqim et al., 2023):

1. Aggregate Power

Negara menjadi ancaman ketika memiliki jumlah kekuatan yang melebihi negara lain. Power diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, *soft power* atau kemampuan untuk memikat orang lain menggunakan EQ dan *hard power* atau kekuatan dalam makna literal.

2. Geography Proximity

Kedekatan jarak suatu negara menentukan potensi ancaman negara tersebut terhadap negara lain

3. Offensive Capability

Resource yang dimiliki negara sebagai alat untuk berperang. Kapabilitas militer adalah fokus utama elemen ini. Indikatornya adalah; a) Pengeluaran militer; b) Kemampuan bersenjata; c) Kelengkapan persenjataan; d) Penguasaan terhadap suatu kemampuan; e) Military Posture

4. Offensive Intention

Negara yang merasa terancam akan mengukur intensi penyerangan melalui manuver-manuver kebijakan.

Dalam menghadapi ancaman suatu negara, negara memiliki dua alternatif yaitu *bandwagoning* dan *balancing*. Band wagoning dilakukan karena satu dari dua alasan, yaitu alasan ofensif dan alasan defensif. Balancing cenderung dipilih oleh negara-negara yang telah mapan. Balancing dilakukan dengan cara penyelarasan kekuatan dengan negara yang mengancam (Anshori, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis politik realisme defensive perspektif Stephen Waltz. Data-data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti: berita, web resmi, buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Data-data menyangkut data yang relevan dengan objek kajian. Penelitian seperti ini kerap disebut Library based Research. Data-data dikumpulkan dengan cara membaca info dan berita yang relevan dengan Balance of threat Israel terhadap politik Timur Tengah. Data-data yang didapatkan kemudian dicatat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman, yang meliputi: (1) Reduksi data-data yang relevan dengan wacana Balance of Threat, (2) Penyajian data dengan cara mengumpulkan informasi tersusun mengenai wacana Balance of Threat, (3) Menarik kesimpulan dengan mengkonfigurasi dan menarik kesimpulan dari data-data wacana balance of threat.

Pembahasan

Meningkatnya posibilitas konflik di timur tengah menaikkan ancaman terhadap eksistensi Israel sebagai sebuah negara. Pembentukan liga Arab sebagai entitas organisasi negara-negara yang memiliki roots Arab ataupun berbicara bahasa arab. Hal ini membuat Israel termarginalisasi diantara negara-negara kaya minyak dan memiliki populasi besar. Untuk menjawab ancaman ini, Israel mengembangkan berbagai aspek internal dan eksternal negara demi menggaransi survival negara tersebut. Waltz membagi upaya ini ke dalam empat elemen (Muntaqim et al., 2023):

Aggregate Power

Secara konseptual, power dapat diklasifikasikan menjadi *soft power* dan *hard power*. Koeksistensi dua bentuk power ini bersifat nesesisitas. Tanpa hadir salah satu dari keduanya dapat mepengaruhi akumulasi ancaman dari suatu negara (Anshori, 2020). Ada beberapa bidang yang menjadi sumber *soft power* dari Israel:

1. Investasi dan ekonomi

Israel merupakan salah satu dari negara yang memiliki kemajuan ekonomi yang sangat sukses. Tercatat negara ini memiliki GDP sebesar \$428.5 miliar dollar atau sekitar \$45.750 perkapita. Tingkat kebebasan ekonomi mencapai 68.9 % atau berada pada posisi 34 dunia. Lebih jauh lagi, Israel berada pada posisi ke 2 di timur tengah. hal ini menjadikan ekonomi Israel Compatible dengan negara-negara yang cenderung memusuhi mereka di timur tengah. Selain itu, Israel juga memiliki tingkatan korupsi yang relative rendah (Kim, 2023).

Dari segi investasi, Israel beinvestasi kepada negara-negara yang mayoritasnya berada di Eropa Barat dan Amerika Utara. Pada tahun 2021, Israel tercatat beinvestasi sebesar 1.1 milliar dollar di United Kingdom. Hal ini membuat tingkatan investasi Israel mencapai 26.6 % pada tahun 2023 yang menambah jumlah simpanan Israel menjadi 30.8% (Clarke, 2023).

2. Program Pertukaran

Program pertukaran akademis dan budaya menjadi salah satu alat penting bagi kelanjutan diplomasi Israel. Universitas-universitas di Israel merupakan universitas-universitas yang memiliki kualitas-kualitas yang sangat baik. Israel berada pada posisi ke 27 negara-negara anggota OECD dalam jumlah mahasiswa internasional. Mahasiswa-mahasiswa datang dari berbagai benua seperti Amerika Utara, Oceania, Amerika Latin dan Eropa.

Selain memberikan beasiswa pada mahasiswa internasional, Israel juga aktif mengirimkan mahasiswa-mahasiswanya ke negara-negara Eropa dan Amerika Utara. Pada tahun akademik 21/22, Tercatat ada lebih dari 2,020 mahasiswa Israel yang belajar di Amerika Serikat, yang berarti ada kenaikan sebesar 10% dibanding tahun sebelumnya (The Jerusalem Post, 2023). Sedangkan di Eropa, ada lebih dari 20.000 mahasiswa Israel yang menuntut ilmu di Jerman, Rumania, Prancis, dan Moldova (Haiat, 2022).

3. Diplomasi

Israel merupakan negara yang sangat aktif dalam bidang diplomasi. Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat besar bagi diplomasi Israel. Tercatat Israel sukses membangun diplomasi dengan Uni Emirat Arab, dan Bahrain di Asia Barat, Sudan, dan Maroko di Afrika, serta Bhutan di Asia Selatan (Quamar, 2020). Negara-negara ini menambah catatan positif jumlah 170 negara yang berdiplomasi dengan Israel. Selain itu, sinyal positif juga bertambah dengan adanya rumor normalisasi dengan Arab saudi (Xu, Zhang, & Yuan, 2021). Selain itu, Israel juga memiliki hubungan dengan negara-negara super power yang bisa saja membantu mereka dalam kondisi darurat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Jerman. Fenomena ini menambah sinyal positif bagi eksistensi Israel sebagai sebuah negara.

4. Lembaga Multilateral

Israel aktif di organisasi *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu organisasi yang berfokus pada kerja sama dan pembangunan ekonomi. Organisasi ini terdiri dari Amerika Serikat, Britania raya, Prancis, Israel, Jerman, Belanda, Turki, dan lain-lain (Oecd, 2010). Selain itu, Israel juga tercatat sebagai salah satu anggota tetap Uni Eropa.

Selain Soft power, Israel juga didukung oleh kapabilitas Hard Power yang membantu menjawab kemungkinan ancaman di Timur Tengah. Sebagai negara yang tergolong kuat, Israel seringkali menunjukkan kemampuan Hard power melalui media yang berbeda-beda. salah-satunya adalah melalui terror, contohnya adalah penyerbuan kamp pengungsian Jenin di Tepi Barat dengan menggunakan serangan udara berskala besar yang menewaskan sedikitnya 12 warga palestina (Indonesia defense, 2023).

Selain itu, hard power juga sering ditunjukkan Israel dengan cara melakukan latihan dengan negara-negara super power. Seperti latihan militer dengan Amerika serikat yang melibatkan pesawat tempur seperti F-16, KC-10, dan KC-46 (Indonesia defense, 2023). Selain itu, Israel juga menggelar latihan perang terbesar mereka di laut Mediterania dan Siprus yang melibatkan lusinan jet tempur, pesawat angkut, pesawat pengisi bahan bakar, unit Angkatan laut, pasukan pertahanan siber, dan ribuan tentara (Berlianto, 2022). Latihan-latihan ini ditujukan untuk menunjukkan kapabilitas militer dan juga sebagai jawaban atas tantangan dan ancaman yang menghantui Israel di timur tengah.

Geography Proximity

Secara geografis, Israel berada di tengah negara-negara anggota liga Arab yang memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda dengan Israel. Contohnya Iraq, Jordania, Iran, Mesir dan Lebanon yang berbatasan langsung dengan Israel. Kedekatan ini menjadikan timur tengah sebagai tempat yang tidak pernah ‘ditinggal’ konflik. Sebagai contoh adalah perang 1948, perang 1967, konflik suez 1969-1970, perang 1973, dan lain sebagainya. Israel aktif menjadi antithesis dari negara-negara arab dalam perang-perang tersebut. Ditambah lagi, Israel berada jauh dari negara-negara sekutu seperti Amerika, Inggris, jerman, dan juga Prancis.

Hal ini mendorong Israel untuk menemukan formula baru sebagai jawaban atas kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi di wilayah ini. Para ahli strategi Israel menyadari bahwa struktur geografis ini dapat memberikan keuntungan dari segi Interior

lines. Menurut mereka, berkat status geografis ini, Israel dapat dengan cepat memusatkan pasukannya di satu front, atau mengalihkan pasukannya dari satu front ke front lain. Selain itu, mereka juga memanfaatkan fakta bahwa lawan mereka merupakan negara-negara yang terfragmentasi. Posisi mereka yang berada di tengah, menguntungkan Israel untuk memutuskan jalur informasi dan komunikasi musuh, sehingga mengakibatkan sulitnya komunikasi dan meningkatkan kemungkinan gagalnya operasi dan meningkatnya resiko baik dari segi biaya ataupun distribusi senjata dan jarak (Ben-Horin & Possen, 1981).

Offensive Capabilities

Tabel 1. Peringkat Kapabilitas

No	Kategori	Indikator	Peringkat
1	Financials	Purchasing Power Parity	49
		Defense Budget	17
		Foreign Exchange/Gold	22
2	Manpower	Active Personnel	29
		Reserve Personnel	11
		Paramilitary	47
3	Weapons	Artillery	11
		Submarines	16
		Tanks	12
		Helicopters/Attack	29/13
		Fighters/Attack	11/19
		MLRS	19
		Corvettes	8
4	Logistik	Merchant Marine Fleet	87
		Ports	5
		Airports	84

Berdasarkan tabel di atas, Israel banyak menempati posisi 20 dan 30 besar, hanya beberapa indikator yang menunjukkan Israel tidak berada di posisi tersebut. Lebih jauh lagi, berdasarkan *Global Fire Power* pada tahun 2023, Israel berada pada posisi ke 18 dari 140 negara dunia. Dalam tataran regional, Israel menempati posisi ke 4 atau 1 posisi lebih tinggi dari Saudi Arabia (Warpower, 2023). Israel tercatat memiliki personel sebanyak 646,000, dimana 173.000 adalah personel aktif. Selain itu, Israel juga dilengkapi dengan fasilitas nuklir (tidak terkonfirmasi) yang memiliki 90 hulu ledak dan jarak potensial

sekitar 5.500 KM (CNS, 2023). Kemampuan ini cukup layak untuk mengimbangi ancaman yang menghantui Israel di timur tengah.

Offensive intention

Pada tahun 2006, ketika Israel mendapatkan serangan dari Hezbollah yang menewaskan tiga personel militer dan menangkap dua militer Israel. Israel meningkatkan kebijakannya atas Hezbollah (Nashed & Salhani, 2023). Israel mengebom dan melakukan serangan darat di kamp-kamp Hezbollah. Pada tahun 2011, pertentangan semakin intens dengan ikut campurnya Hezbollah dalam perang sivil Suriah. Israel menyerang depot senjata penyerangan Hezbollah di Suriah. 10 tahun setelahnya, Kemampuan militer Lebanon semakin besar. Gudang roket Hezbollah berestimasi sekitar 100.000 misil dan dapat menargetkan hampir seluruh kota besar Israel (Byman, 2018). Untuk menanggulangi ancaman-ancaman tersebut, pada tahun 2018, Israel melakukan simulasi perang besar-besaran di bagian Utara Israel yang melibatkan pasukan dari combat engineering, Infantry, dan Artillery (Gross, 2018).

Pada tahun 2023, hal yang dicemaskan Israel terjadi, Hezbollah ikut campur dalam perang Israel-Hamas. Israel dan Hezbollah secara konstan bertukar serangan. Target dari serangan adalah pos-luar militer dan para militer (Nashed & Salhani, 2023). Pada tahun 2023, Hezbollah diperkirakan telah memiliki sekitar 130.000-150.000 roket dan misil. Berbagai laporan menyebutkan bahwa Hezbollah telah memiliki senjata kimia yang kemungkinan telah disatukan dengan roket dan misil. Lebih jauh, Hezbollah juga diperkirakan memiliki 2000 drones yang diproduksi secara domestik. Kebijakan-kebijakan Israel untuk menghadapi ancaman ini diantaranya, Iron dome System yang mampu mengintercept proyektil berskala pendek, David's Sling dan Arrow System untuk menanggulangi skala medium dan skala jauh. Selain itu, Angkatan laut Israel telah menyiapkan C-Dome untuk menanggulangi kemungkinan serangan udara dari Hezbollah. Walaupun demikian, banyak para analis yang menganggap bahwa hal itu tidak akan cukup, Israel harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk dengan melakukan Ground Attack, seperti yang dilakukan untuk menghadapi Hamas di Gaza (Allison, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Israel mampu baik secara militer, ekonomi, politik dan diplomasi untuk menghadapi ancaman yang mungkin menghantui mereka dari negara-negara Arab. Israel memiliki kemampuan militer yang kuat untuk menggaransikan pertahanan mereka. Selain itu, Israel juga dianugerahi dengan kemampuan teknologi yang mumpuni baik teknologi sipil maupun teknologi militer. Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam menghadapi ancaman-ancaman yang menghantui mereka, Israel lebih mendahulukan *Balancing* dibandingkan *Bandwagoning*. Hal ini merepresentasikan kepercayaan diri yang tinggi Israel terhadap kapabilitas mereka sebagai sebuah negara.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan Israel dalam merespon situasi Timur Tengah yang memanas dilanda konflik. Beberapa kebijakan yang diambil Israel dalam merespon carut marut-nya keadaan Timur Tengah

menjadi pembahasan utama. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kajian Timur Tengah khususnya permasalahan Israel. Yang perlu dikembangkan dari penelitian ini adalah fokus Israel dalam menghadapi gejolak Timur Tengah dalam bidang-bidang tertentu secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Allison, B. (2023). Hezbollah's precision threat to Israel. *The Lawfare Institute*.
- Anshori, M. F. (2020). Balance of threat of the quadliteral security dialogue towards China's presence in the South China sea. *Aegis*, 4(1), 37-67.
- Ben-Horin, Y., & Possen, B. (1981). Israel's strategic doctrine. *Rand*.
- Berlianto. (2022). Gelar latihan terbesar dalam sejarah, israel simulasikan serangan terhadap Iran. *Sindonews*.
- Byman, D. L. (2018). Another war in Lebanon. *Brookings*.
- Clarke, J. (2023). Israel: Trade investment factsheets. *Department for Business and Trade*.
- CNS. (2023, November). Israel. *Nuclear Threat Initiative*.
- Firdaus, A. Y., & Yani, Y. M. (2020). Faktor penghambat konflik Palestina Israel. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 104-109.
- Garaudy, R. (1996). Zionisme sebuah gerakan keagamaan dan politik. *Gema Insani Press*.
- Global Fire Power. (2023, April). 2023 Israel military strength. *Global Fire Power*.
https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php/country_id=israel
- Gross, J. A. (2018). IDF simulates war in Lebanon, Amid Tensions with Iran, Hezbollah. *The Times of Israel*.
- Gross, M. L. (2005). Killing civilians intentionally: Double effect, reprisal, and necessity in the Midle East. *Political Science Quarterly*, 120(4), 555-579.
- Haiat, C. (2022). Why do so many israelis go abroad to study?. *I24News*.
- Hitti, P. K. (2002). History of the Arabs: From the earliest times to the presents. *Palgrave Macmillan*.
- Indonesia defense. (2023). Hadapi dinamika Timur Tengah, AS dan Israel gelar latma militer. *Indonesia Defense Magazine*.
- Kahl, C. K., Dalton, M. G., & Irvine, M. (2012). Risk and rivalry: Iran, Israel and the bomb. *Center for New American Security*.
- Kim, A. B. (2023). 2023 index of economic freedom. *The Heritage Foundation*.
- Muntaqim, A., Fikri, M., Ramadinna, F., & Haykal, M. Z. (2023). Analisis balance of threat dari pengaruh politik internasional Cina di Indo-Pasifik: Tinjauan teori realisme. *Spektrum*, 87-103.
- Nashed, M., & Salhani, J. (2023). Lebanon fears regional war as hezbollah-Israel fighting intensifies. *Al-Jazeera*.
- Oecd. (2010). Israel's accession to the Oecd. <http://www.oecd.org>
- Pry, P. (2018). Israel's nuclear arsenal. *Routledge*.
- Quamar, M. M. (2020). Changing regional geopolitics and the foundations of a rapprochement between Arab Gulf and Israel. *Global Affairs*, 6, 593-608.

- Sterner, M. (1984). The Iran-Iraq war. *Foreign Aff*, 66, 128.
- The Jerusalem Post. (2023). Why are ambitious Israelis drawn to studying in the US?.
The Jerusalem Post.
- Warpower. (2023, 11 thursday). Warpower Israel. www.warpowerisrael.com
- Xu, Z., Zhang, B., & Yuan, Y. L. (2021). Explaining Saudi Arabia-Israel detente: Balance of threat and constructivism. *Icprss* (pp. 280-286). Atlantis Press.